

TEKS RITUAL ADAT MBAMA TRADISI GUYUB KULTUR LIO ENDE FLORES NTT PERSPEKTIF ETNOLINGUISTIK

The Ritual Text of Mbama: In Traditional Culture Group of Lio-Ende-NTT Ethnolinguistic Perspective

Veronika Genua^{a*}, Yosef Demon^b, Hilda Utari^c

^{a,b,c} Universitas Flores Jln Sam Ratulangi Ende, Indonesia

^{a,b,c} Pos-el: nikaruing1971@gmail.com, demomaung051065@gmail.com, hildautari@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas kajian dalam Teks Ritual Mbama tradisi guyub kultur Lio Ende Flores NTT Perspektif Etnolinguistik. Ritual Mbama menggambarkan syukuran panen yang dilaksanakan setiap tahun oleh guyub kultur setempat. Permasalahan yang diangkat, yaitu 1) bentuk teks ritual Mbama pada guyub kultur Lio Ende Flores; 2) fungsi teks ritual Mbama pada guyub kultur Lio Ende Flores; 3) makna teks ritual Mbama pada guyub kultur Lio Ende Flores. Tujuan penulisan ini untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna teks ritual Mbama pada guyub kultur Lio Ende Flores. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan teks dalam ritual Mbama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, catat, rekam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yakni 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat bentuk linguistik dalam teks Mbama, yaitu 1) pada tataran fonologi berupa persamaan bunyi vokal dan konsonan pranasal [mb] dan [ng], dan 2) pada tataran morfologi meliputi kelompok nomina, verba, adverbia, pronomina, paralelisme, dan repetisi. Fungsi teks meliputi fungsi interpersonal dan fungsi informatif. Sementara itu, makna yang terkandung dalam teks Mbama, yakni makna religius, makna kebersamaan, makna perlindungan, makna kebersamaan, makna pengharapan, makna permohonan, makna estetika, dan makna simbol, seperti *mota nata* ‘siri pinang’ dan *kidhe* ‘tampah’.

Kata-kata kunci: guyub kultur, kata, Mbama, ritual, dan teks

Abstract

*This paper aims to discuss the study in the ritual text of the Mbama tradition of the Lio Ende culture of Lio Ende, Flores, NTT Ethnolinguistic Perspective. The Mbama ritual describes the harvest celebration which is held annually by the local culture community. The issues raised are, 1) what is the form of the Mbama ritual text in the Lio Ende Flores culture community; 2) what is the function of the Mbama ritual text in the Lio Ende Flores cultural community; 3) what is the meaning of the Mbama ritual text in the Lio Ende Flores culture community. The purpose of this paper is to find and describe the form, function, and meaning of the Mbama ritual text in the Lio Ende Flores cultural community. The approach used is descriptive qualitative to describe the text in the Mbama ritual. Data collection techniques were carried out through interviews, notes, records, and documentation. The data analysis techniques used are 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) drawing conclusions. The results of the discussion show that there are forms in the Mbama text, namely 1) Phonology, namely the similarity of vowel sounds and pranasal consonants [mb] and [ng], and 2) Morphology includes groups of nouns, verbs, adverbs, pronouns, parallelism, and repetitions. The function of the text includes interpersonal functions and informative functions. Furthermore, the meanings contained in the Mbama text are the religious meaning, the meaning of togetherness, the meaning of protection, the meaning of togetherness, the meaning of hope, the meaning of supplication, the aesthetic meaning and the meaning of symbols such as *mota nata* ‘siri pinang’ and *kidhe* ‘tampah’.*

Keywords: cultural community, word, Mbama, ritual, text

Informasi Artikel

Naskah Diterima
9 Oktober 2020

Naskah Direvisi
23 November 2022

Naskah Disetujui
26 Juli 2023

Cara Mengutip

Genua, Veronika. 2023. Teks Ritual Adat Mbama Tradisi Guyub Kultur Lio Ende Flores NTT Perspektif Etnolinguistik. *Aksara*. 35(1). 162—176. [doi: https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1087.162--176](https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1087.162--176)

PENDAHULUAN

Setiap wilayah di tanah air memiliki tradisi dan adat istiadatnya masing-masing. Tradisi tersebut merupakan sebuah kekayaan budaya yang ada pada setiap guyub kultur. Budaya warisan leluhur merupakan suatu tradisi yang diwariskan para leluhur sejak zaman dahulu. Tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh guyub kultur setempat untuk dapat diwariskan ke generasi penerusnya. Guyub kultur Lio Ende Flores, NTT memiliki berbagai ritual adat yang kaya akan makna serta nilai yang terkandung didalamnya. Budaya atau adat istiadat tersebut memiliki tuturan adat sesuai ritual yang ada pada setiap wilayah. Tuturan adat erat kaitannya dengan perkembangan budaya berpikir dan bertindak bagi guyub kultur pendukung dan pelakunya. Tuturan adat pada guyub kultur tersebut digunakan sebagai sarana pendidikan bagi generasi berikutnya. Tuturan adat yang disampaikan tersebut digunakan sebagai dasar pijak untuk diterapkan dalam dunia pendidikan agar makna budaya daerah yang terkandung di dalamnya tetap dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh guyub kultur pendukung, termasuk para generasi muda. Tradisi budaya adat istiadat tidak terlepas dari manusia yang yang mendiami suatu wilayah tersebut dalam merawat menjaga dan melestarikan budaya (Genua ,2019:31).

Setiap makna yang terkandung dalam setiap tuturan ditujukan untuk pelestarian bahasa dan budaya. Gambaran yang disampaikan tersebut didukung oleh Cassirer (1987:172) yang menyatakan bahwa bahasa manusia sejak semula rentan terhadap perubahan dan kerusakan. Untuk itu, bahasa tersebut harus tetap dijaga. Setiap orang wajib mengusut setiap ikatan kata dan menelusuri setiap kata samapi pada objek-objekya pada setiap ritual karena memiliki makna bagi kehidupan masyarakat (Bustomi,2019:19). Untuk lebih memahami hubungan budaya antara bahasa dan budaya dan melihat adanya budaya yang tidak sama karena pola tindak tutur yang berbeda, Hal tersebut dimaksudkan agar bahasa daerah yang menjadi kekayaan guyub kultur tersebut dapat membantu kehidupan antarkelompok guyub kultur untuk memaknai setiap ungkapan yang disampaikan dalam bahasanya dan memahami sumber budayanya.

Menurut Sudikan (2020:187), saat ini pendidikan melalui sekolah lebih banyak memperkenalkan anak didik kebudayaan barat daripada membuat anak didik mengenal kebudayaan warisan leluhurnya. Oleh karena itu, semakin sedikit generasi muda saat ini yang mengenal nilai kearifan lokal yang terdapat pada warisan para leluhur zaman dahulu. Selain itu pula tatanan kehidupan masyarakat di setiap wilayah juga memiliki berbagai macan nilai budaya dan sosial untuk membentuk kearifan lokal (Umri , Ulili and Hadiyanto 2021: 227) Perkenalan terhadap warisan kebudayaan hanya merupakan kebetulan atas usaha pribadi dan kelompok kecil tertentu saja. Kurang adanya usaha terencana dan terus menerus agar anak didik dapat mengetahui dan memahami sumber budayanya. Untuk lebih memahami hubungan budaya antara bahasa dan budaya dan melihat adanya budaya yang tidak sama karena pola tindak tutur yang berbeda, Kebudayaan berhubungan erat dengan semua manusia yang bersifat hubungan subordinatif. Di antara hubungan keduan unsur tersebut ada yang berkedudukan sebagai *maine system* dan *subsystem*. Dalam hal ini kehidupan bersama dalam masyarakat melalui pelaksanaan ritual-ritual pada setiap wilayah (Rumahuru, 2018:37).

Dalam proses kehidupan yang dinamis, manusia selalu ada dalam setiap zamannya. Apabila suatu bangsa secara sadar membiarkan kebudayaannya membeku dan tidak disertai dengan pelestarian dan pewarisan secara berkesinambungan, sejalan dengan perkembangan sejarah, bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya (Oktavia 2018). Oleh karena itu, diperlukan apresiasi yang proporsional terhadap kekayaan budayanya. Yang dimaksud dengan apresiasi terhadap kebudayaan adalah penilaian atau penghargaan kita terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Hal tersebut dikaitkan dengan budaya yang dimiliki oleh setiap guyub kultur.

Bahasa memungkinkan anggota masyarakat mengenal adat istiadat, tingkah laku dan tata krama budaya dalam masyarakat (Bata 2021:36) Dunia kehidupan adalah alam semesta beserta seluruh kehidupan yang melingkupi manusia. Situasi dan kondisi dunia kehidupan membuat setiap orang melakukan upaya tertentu agar dunia kehidupannya dapat bersahabat dengan lingkungan. Keberagaman etnis dan bangsa, keanekaragaman hayati, perubahan iklim, keadaan alam, serta faktor-faktor perusak kehidupan manusia merupakan dunia kehidupan manusia yang juga menyadarkan manusia tentang keterbatasan pada diri manusia (Rahyono, 2015:73).

Berdasarkan paparan yang disampaikan tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia atau guyub kultur pada umumnya dan guyub kultur Lio Ende Flores pada khususnya memiliki keberagaman dalam berbagai ritual adat, salah satunya ritual Mbama. Dalam hal ini setiap hasil kebudayaan memiliki bentuk, fungsi, makna baik hasil kebudayaan tertulis maupun secara lisan (Jauhari ,2018:198). Dalam proses menggali dan melestarikan budaya, suatu bangsa wajib memiliki pola hidup dan pola pikir sebagai asas dan dasar tingkah laku hidup sehari-hari. Hal tersebut dikaitkan dengan tuturan-tuturan adat yang memiliki nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi keharmonisan hidup guyub kultur. Salah satu budaya yang tetap dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini pada guyub kultur Lio Ende Flores dengan mata pencarian sebagian besar masyarakatnya dalam bidang agraris adalah ritual Mbama ‘syukur panen’. Ritual Mbama dilaksanakan setiap bulan Juni. Ritual Mbama dimeriahkan dengan *Gawi Sia* ‘tarian gawi’ dan *ata sodha* ‘solis’. Ritual Mbama dan *Gawi* ‘tandak’ menjadi bagian penting dalam ritual syukuran tersebut. Selain itu, ritual *Mbama* merupakan ajang perekat hubungan persaudaraan baik ke dalam keluarga maupun dengan warga kampung terdekat (Mbete, 2008:145).(Genua et al. 2018)

Ritual *Mbama* merupakan tradisi *welu ana pa, a ana* ‘turun-temurun’ yang diwariskan oleh leluhur kepada guyub kultur setempat. Tujuannya adalah agar para penggarap tetap memelihara ikatan kekerabatan atau tali persaudaraan agar kerukunan, persatuan, dan kekeluargaan antarguyub kultur tetap terjalin. Ritual *Mbama* dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan sukacita.

Ritual Mbama sebagai aktivitas yang bermakna religius dan magis yang berbeda dengan konsep upaya merupakan religi atau agama dalam wujud tindakan nyata. (Dhavomony, 2002:227). Di dalam komunitas perladangan Guyub kultur Lio Ende Flores, ritual *Mbama* ditujukan kepada *embu mamo* dan *tana watu*. *Tana watu* adalah Sang Khalik dunia dan alam semesta’ dan *Du'a Nga'e* adalah ‘Tuhan pencipta langit dan bumi. Dalam ritual ini masyarakat guyub kultur setempat berterimah kasih kepada leluhur atas restu dan berkah yang diberikan dalam kegiatan berladang serta berternak selama setahun.

Berikut adalah kutipan tuturan adat dalam ritual *Mbama* pada guyub kultur Lio Ende Flores.

So Gha Aku Tau Rera Mbama
Di sini saya buat hidang syukuran
'Di sini (kami) mempersiapkan syukuran'

Tau Poto Nake Ghele Sa, o Ria.
Mau Antar Daging Sana Rumah besar
'Mengantar daging ke rumah adat'

Wengi Lima Esa Tau Poto nake
Kapan Lima Satu Mau Antar Daging
'Enam hari lagi mengantar akan mengantar sesajen'

Penggalan data tersebut menunjukkan bahwa guyub kultur Lio Ende Flores siap melaksanakan ritual *Mbama* dengan memberi sesajen yang ditunjukkan dalam kalimat *So Gha*

Aku Tau Rera Mbama. Data tersebut menunjukkan makna religius yakni penghormatan kepada para leluhur.

Mbama merupakan ritual syukur atas hasil panen pada musim tanam yang berlimpah. Ritual *Mbama* menjadi salah satu pesta panen yang sangat penting, bahkan menjadi puncak syukur. Meskipun bernuansa pesta besar dan meriah, aspek ritualnya tetap menjadi inti upacara. Adapun ciri-ciri *Mbama*, seperti puisi, syair, serta konsepnya menunjukkan hubungan yang erat dengan sistem kepercayaan guyub kultur setempat (Mbete, 2008:145)

Ritual *Mbama* dimeriahkan dengan *gawi sia* dengan melantunkan syair panjang yang memuat sejarah kekerabatan untuk pelestarian alam guyub kultur. Tuturan *Mbama* tersebut terkandung berbagai pesan yang dapat mengatur pola hidup dari guyub kulturnya. Selain itu, dalam kajian linguistik terdapat berbagai bentuk linguistik untuk memperkaya khazanah kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa dan budaya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tuturan adat dalam ritual *Mbama* tersebut. Selain itu, kajian ini ditujukan untuk membantu generasi muda untuk dapat mengetahui pesan dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dalam sebuah latar sosiokultural bahwa arwah leluhur senantiasa hadir di antara mereka saat terjadi perbincangan. Hal tersebut merupakan suatu kepercayaan masyarakat setempat.

Kajian tentang ritual *Mbama* dikaji dengan menggunakan teori etnolinguistik untuk menggali segala sesuatu yang terkandung dalam teks tersebut. Bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya yang dilihat dari tuturan yang disampaikan dalam ritual tersebut. Linguistik kebudayaan atau linguistik kultural dan juga etnolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner (lintas bidang) sebagai interaksi antara linguistik dan kajian budaya. Baik linguistik maupun kajian budaya, keduanya memiliki landasan filosofi dan metodologi yang berbeda. yang ada di wilayah tersebut. Jadi tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan(Sri Wardani and Soebijantoro 2017: 17)

Pendekatan-pendekatan tersebut sejalan dengan konsep etnolinguistik sebagai hubungan kovariatif antara struktur bahasa dan struktur budaya pemakainya. Mengacu pada linguistik kultural dan etnolinguistik yang memiliki hubungan erat sebagai studi bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah linguistik kebudayaan. Artikel ini berisi pemerian mengenai karakteristik metodologis, terutama pendekatan dalam penelitian linguistik kultural dan etnolinguistik karena keduanya memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan. Pendekatan dimaksud mencakupi pendekatan struktural, yakni analisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya yang mencakupi bentuk, fungsi, dan makna nilai. Analisis bentuk dan fungsi lebih menyoroti aspek kebahasaan secara mikro dan makro. Sementara itu, pendekatan semiotik mengkaji bahasa, baik bahasa maupun kebudayaan yang merupakan sistem tanda (Hoed, 2008:11). Selain itu, ada pula pendekatan etik emi yang menyatakan bahwa yang paling mengetahui budaya setempat adalah kelompok guyub kultur itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan bentuk dan makna teks dalam ritual *Mbama*. Penelitian kualitatif dalam paradigma *pheonomologo* berusaha memahami arti (mencari makna) dari peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang biasa (Moleong, 2001:9). Data dalam penelitian ini berupa data lisan dari teks atau tuturan ritual adat *Mbama*. Sumber data adalah *mosalaki* ‘tetua adat’ pada guyub kultur Lio Ende Flore yang merupakan tokoh guyub kultur dan budayawan yang paham dan mengetahui tentang se-luk beluk ritual adat *Mbama*. Data dikumpulkan melalui

teknik wawancara dan teknik rekam. Teknik analisis data melalui beberapa tahap, yakni 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014: 33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks *Mbama* pada tulisan ini terkait erat dengan bidang etnolinguistik yang mengkaji seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang berusaha mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan, kebudayaan pada umumnya. Etnologi membahas bahasa dalam kaitannya dengan faktor etnis (Waluyan and Milandari 2020). Selain itu, pandangan etnolinguistik memiliki keterkaitan antara penutur dengan pandangan penuturnya. Merujuk pada pengertian tersebut, data penelitian ini dapat dilihat dari dimensi sosial dan budaya, seperti ritual, peristiwa budaya, foklor dan lainnya (Fitriah, 2021:5)

Pandangan tersebut kemudian dikaitkan dengan *Mbama* yang merupakan ritual syukuran atas hasil panen yang telah diperoleh selama setahun. Dalam teks *Mbama* terkandung berbagai bahan kajian linguistik yang dapat memperkaya khazanah kebahasaan serta bermanfaat bagi guyub kultur setempat maupun guyub kultur umum lainnya. Terdapat beberapa tahap yang dilalui sampai pada puncak kegiatan dengan berbagai teks yang beragam. Data tersebut akan dianalisis dalam kajian linguistik dari bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam teks *Mbama* tersebut.

Bentuk Teks *Mbama* Tradisi Guyub Kultur Lio Ende Flores

Setiap teks memiliki bentuk yang berbeda sesuai tuturan yang dituturkan oleh tetua adat setempat. Teks ritual *Mbama* memiliki tahapan-tahapan yang tidak dapat dilewati untuk kelancaran ritual adat. Ritual *Mbama* didahului dengan *lai bea* ‘mengumpulkan bahan makanan’, seperti *pare* ‘beras merah’, *bako ba’i* ‘tembakau’, *mota keu* ‘siri pinang’, kopi gula, *somu sunga* ‘bawang merah dan putih putih’, dan *are merah* ‘beras merah’ dari rumah masing-masing. Selanjutnya, kategori kelompok kata akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Persamaan Bunyi

Data yang menunjukkan persamaan bunyi vokal /o/ pada setiap akhir kata dalam satu kalimat. Selain itu, persamaan bunyi vokal /o/ yang mengapit bunyi konsonan terlihat pada kata *podo* dan *kobho*. Bunyi vokal /o/ pada kata tersebut menunjukkan rasa kebersamaan untuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan yang digunakan untuk ritual adat. Data persamaan bunyi vokal pada teks *Mbama* dapat disajikan berikut ini.

(1) *Lo podo no, o tobho*

Selain bunyi vokal /o/, terdapat pula persamaan bunyi vokal lainnya seperti bunyi/e/ pada kata *pene* ‘pintu’ yang menyatakan bahwa semua guyub kultur harus masuk melalui satu pintu ke dalam rumah adat yang menunjukkan makna kebersamaan. Terdapat bunyi vokal /e/ pada data lain, yakni *bere ngere*. Data tersebut menunjukkan perumpamaan tentang kesuburan. Selain permainan bunyi vokal, terdapat pula bunyi konsonan pranasal, yakni /mb/ dan /ng/ dalam teks ritual *Mbama*.

Konsonan pranasal /mb/ pada kata *mbabho* ‘bicara’ dan *Mbama* ‘syukuran’ terdapat pada awal kata kata, sedangkan pada kata *mbeja* ‘selesai’ bunyi pranasalnya terdapat pada awal kata. Selain bunyi pranasal di awal kata, terdapat pula bunyi pranasal di tengah kata, yakni *embu* ‘leluhur’. Selanjutnya, terdapat bunyi pranasal /nd/ pada kata *ndedhe* ‘membawa’ pada awal kata

dan bunyi pranasal /ng/ terdapat pada tengah kata, seperti terlihat pada kata *langa* ‘mengangkat’. Bunyi pranasal pada kata-kata tersebut berkaitan erat dengan syukuran hasil panen yang dilaksanakan oleh guyub kultur setempat.

Selain bunyi pranasal, terdapat juga bunyi-bunyi implosif, yakni /dh/ yang merupakan ciri pada guyub kultur setempat. Bunyi implosif tersebut terdapat pada kata *kidhe* “nyiru” yang menunjukkan alat yang digunakan untuk me- nyimpan semua makanan yang akan dijadikan sebagai bahan sesajian. Selain bunyi /dh/, ter- dapat ciri bunyi lainnya yakni/bh/pada kata *tobho* “gelas dari tempurung” ya g digunakan sebagai tempat minum untuk memberikan sesajen kepada para leluhur. dan /gh/. Selanjutnya bunyi /gh/ pada kata *ghele* ‘di atas’, *ghawa* ‘di bawah’ dan *gheta* “di sana” yang menunjukkan tempat dari arah utara, timur, barat dan selatan dari wilayah setempat.

Nomina

Nomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausma. Nomina berpadanan dengan orang atau benda atau hal lain yang dibendakan (Kridalaksana, 2008:163). Nomina dalam teks ritual *Mbama* berkaitan dengan semua bahan atau benda yang akan digunakan selama ritual *Mbama*. *Pare bara* ‘beras putih’ merupakan bahan makanan pokok sebagai hasil dari pekerjaan selama setahun yang dilakukan oleh guyub kultur setempat. *Pare bara* akan dimasak dan digunakan sebagai bahan sesajen kepada para luluhur yang diletakan pada tempat tertentu bersama bahan lainnya. *Bako ba'i* ‘tembakau’ merupakan bahan sesajen yang khusus ditujukan kepada leluhur laki-laki (kakek). Tembakau yang digunakan berupa irisan daun tembakau yang digulung dengan daun lontar. *Mota keu* ‘sirih pinang’ merupakan sesajen yang bermakna pemersatu dengan para leluhur yang telah diwariskan sejak zaman dahulu hingga saat ini. *Manu/nake manu* ‘ayam/daging ayam’ merupakan hewan kurban yang digunakan sebagai bahan sesajen yang dipersembahkan kepada para luluhur. Bahan sesajen tersebut bermakna ucapan syukur dan terima kasih dari guyub kultur setempat atas hasil yang telah diperoleh selama setahun. Sebelum melaksanakan kegiatan ritual, sesajen-sesajen tersebut dipersembahkan kepada para leluhur agar semua prosesi ritual berlangsung dapat berjalan dengan lancar.

Data nomina tersebut digunakan pada tahap pertama. Dalam kajian linguistik, nomina seperti *pare bara*, *bako ba'i*, *mota keu*, dan *nake manu* termasuk kelompok nomina majemuk. Selanjutnya terdapat berbagai nomina lainnya, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

- (2) *Lo podo no, o tobho*
Keluarkan gerabah dengan tempat makan
'Keluarkan periuk dan tempat menyimpan makanan'
- (3) *Uku are mami welu leka kidhe*
Ukur nasi masak simpan di nyiru
'Angkat nasi dan letakkan di piring adat'
- (4) *Pene ria bewa ta'u mbabho*
Pintu besar panjang buat bicara
'Pintu besar untuk berbicara'

Berdasarkan data tuturan dalam kalimat tersebut, terdapat nomina alat yang digunakan dalam ritual *Mbama*, yakni *podo* dan *kobho* pada kalimat pertama.

Nomina dalam kalimat pertama ditunjukkan oleh leksikon yang bercetak tebal, yakni *podo* ‘gerabah’ dan *kobho* ‘tempat makan adat’. Leksikon *podo* dan *kobho* termasuk kelompok nomina alat. *Podo* merupakan gerabah yang digunakan khusus untuk memasak nasi adat yang dijadikan sebagai bahan sesajen kepada para leluhur dan juga bagi seluruh guyub kultur

setempat. *Podo* tersebut disimpan dalam rumah adat dan digunakan hanya pada saat upacara adat. *Tobho* merupakan tempat minum sejenis gelas yang terbuat dari tempurung kelapa. *Tobho* juga dapat digunakan untuk mengangkat dan mengukur nasi adat yang akan diberikan kepada leluhur agar ukurannya seimbang. Selanjutnya, *tobho* dan digunakan sebagai tempat untuk menyimpan minum untuk disajikan kepada para luluhur. *Tobho* tersebut tetap digunakan sebagai warisan dari leluhur hingga sekarang Data berikutnya yang menunjukkan nomina alat terdapat dalam kalimat *uku are mami welu leka kidhe*. Kata yang bercetak tebal *kidhe*'nyiru' merupakan tempat menyimpan ses- ajen yang akan diantar ke tempat yang telah disiapkan oleh tetua adat setempat. Digunakan *kidhe* agar semua bahan sesajen tidak terpisahkan dan terlupakan. Selain itu, *kidhe* dalam keseharian digunakan sebagai alat atau tempat untuk menampi beras atau jagung dan kebutuhan lainnya oleh guyub Kultur setempat. Seorang manusia yang mampu memahami, merasakan, dan melakukan dalam tindakan baik di kehidupan(Riyanti, Irfani, and Prasetyo 2022: 349). Selanjutnya, data tuturan yang bercetak tebal dalam kalimat *pene ria bewa ta'u mbabho* termasuk nomina majemuk. *Pene ria bewa* ‘pintu besar’ disebut nomina majemuk karena terdiri atas kelompok nomina yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Pene ria bewa* merupakan pintu masuk yang terdapat di rumah adat guyub kultur setempat. Data nomina lainnya pada teks *Mbama*, yakni bentuk kelompok kata berupa frasa nomina. Dikatakan demikian karena frasa nomina lebih dominan dalam teks ritual *Mbama* seperti terlihat pada kalimat berikut ini. *Mai tau de lau no'o are isi*. Frasa nomina tersebut termasuk nomina majemuk karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

Verba

Verba merupakan sebuah kata yang menyatakan keadaan, perbuatan, atau tindakan yang dapat berubah bentuk dengan sistem pengonjungsian dalam kalimat dan berfungsi sebagai predikator. Data verba dalam teks *Mbama* menggambarkan perbuatan, keadaan, atau proses yang dilakukan pada saat ritual *Mbama* berlangsung. Data verba dipaparkan pada kalimat berikut ini.

- (5) *Kami langa do podo*
Kami mengangkat sudah periuk/gerabah
'Kami sudah mengangkat periuk/gerabah'

Verba yang bercetak tebal pada kalimat tersebut, yakni *langa* “mengangkat” merupakan verba perbuatan. Perbuatan yang dimaksudkan adalah mengangkat periuk /gerabah untuk memasak nasi adat *Mbama*. Verba selanjutnya terdapat pada kalimat berikut ini.

- (6) *Kela nio*
Belah kelapa
'Membelah kelapa'

Data yang menunjukkan verba dapat terlihat pada kata yang bercetak tebal yakni *kela* “membelah”. Verba *kela* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk membela kelapa yang digunakan untuk ritual adat *Mbama* selama ritual adat berlangsung. Verba *kela* yang dimaksudkan hanya dilakukan dengan cara tertentu, seperti membela kelapa di dalam rumah adat. Verba selanjutnya terdapat dalam teks *Mbama* dalam kalimat berikut ini.

- (7) *Kai geto nake*
Dia potong daging
'Dia memotong daging'

Verba *geto* bermakna memotong daging untuk dimasak sebagai lauk dalam ritual *Mbama*. Daging dicincang atau dipotong-potong untuk dimasak sebagai bahan sesajen kepada para leluhur. Selain sebagai sesajen, daging tersebut digunakan sebagai lauk untuk seluruh guyub kultur yang hadir dalam ritual tersebut.

Verba lainnya dalam ritual *Mbama*, yakni *lego kobho* ‘mencuci peralatan’. Kata yang bercetak tebal *lego* ‘mencuci’ merupakan verba konstatatif, yakni verba yang dalam pertuturan dipergunakan untuk menggambarkan perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2009:255). *Lego* ‘mencuci’ merupakan suatu kegiatan untuk membersihkan semua peralatan yang digunakan selama ritual berlangsung. Verba *pedhe* ‘masak’ merupakan verba konstatatif, yakni suatu perbuatan atau tindakan cara memasak nasi dalam ritual *Mbama* yang akan dinikmati oleh semua warga guyub kultur yang mendiami wilayah tersebut. *Pedhe* nasi *Mbama* hanya dilakukan oleh orang-orang khusus dari *mosalaki* yang merupakan keturunan dari *mosalaki* tersebut.

Adverbia

Adverbia merupakan kata yang memerikan verba, adjektiva, preposisi, atau adverbial lain (Kridalaksana, 2009: 2). Adverbia dalam teks *Mbama* dipaparkan sebagai berikut.

- (8) *Mai tau de lau*
Mari buat ke bawah
'Mari ke arah timur'

Kata *de lau* merupakan arah tempat berkumpul seluruh guyub kultur untuk di rumah adat. Ajakan tersebut disampaikan agar seluruh guyub kultur dapat hadir atau kumpul bersama.

- (9) *Kobe ina tau are Mbama*
Malam ini buat nasi *Mbama*
'Malam ini memasak nasi untuk *Mbama*'

Kata yang bercetak tebal pada kalimat tersebut menunjukkan waktu malam ini, yakni waktu untuk berkumpul bersama untuk memasak nasi *Mbama*. Adverbia selanjutnya terlihat pada kalimat berikut.

- (10) *Nai saida gha one*
Masuk sudah ke dalam rumah
'Masuk ke rumah'

Frasa *gha one* menunjukkan bahwa tempat berkumpul seluruh warga hanya ada di dalam rumah adat. Adverbia selanjutnya dalam teks *Mbama* terlihat pada kalimat berikut.

Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kelas kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Teks *Mbama* juga memiliki beberapa pronominal, baik dalam satu kalimat maupun pada kalimat lainnya. Data pronomina dalam teks *Mbama*, yakni *kami* ‘kami’ dan *miu* ‘kamu’ dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (11) *Gha kami pati ka miu*
Di sini kami beri makan kami
'Di sini sesajen yang kami berikan'

Pronomina atau kata ganti kami merupakan kata ganti orang pertama jamak, sedangkan kamu ada- lah kata ganti orang kedua tunggal. Kata ganti tersebut menunjukkan bahwa guyub kultur setempat menggunakan kata *kami* untuk *mempersebahkan* sesajen kepada para leluhur dengan menggunakan kata ganti *miu* ‘kamu’. Sementara itu, kata *gha* ‘sini’ menunjukkan pronominal demonstrativa yang digunakan untuk menunjuk suatu lokasi sesajen tersebut diberikan atau disimpan.

Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kata yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarsih, 2013).

Repetisi dalam teks *Mbama* dapat dilihat pada paparan berikut ini.

- (12) *No'o du'a-du'a, so no'o nake-nake*

Dengan orang tua dan dengan daging-daging

'Setiap orang tua membawa daging masing-masing.'

Repetisi pada kalimat tersebut terlihat pada pengulangan kata *du'a-du'a* dan *nake-nake*. Penegasan pada kata tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua pada saat menuju ke rumah adat membawa daging-daging yang telah disepakati bersama pada saat pertemuan untuk kegiatan ritual. Data lain yang menunjukkan repetisi atau pengulangan kata terdapat pada kalimat *Mai sai, tage tangi mera sai gha one ria*. Kata yang bercetak tebal pada kalimat tersebut, yakni *sai* bermakna ajakan. Ajakan ter sebut ditujukan kepada seluruh warga guyub kul tur dalam wilayah tersebut agar dapat beranjak menuju tempat ritual *Mbama*. Tempat yang dimaksudkan adalah dalam *one ria* 'rumah adat' sebagai tempat mempersiapkan semua kelengkapan untuk dalam ritual *Mbama*. Repetisi atau Pengulangan kata pada teks *Mbama* dapat pula terlihat pada kata *no'o* pada kalimat berikut ini.

- (13) *Nitu pa'i ghele no'q kolo no'q eko.*

Jin-jin atas dengan kepala dengan ekor

'Jin dengan kepala dan ekor'

Kata *no'o* yang bercetak tebal pada kalimat tersebut merujuk pada jin atau mahkluk halus penjaga alam yang ada pada wilayah tersebut. Jin tersebut harus dihormati dengan memberikan sesajen agar mereka dapat menjaga lingkungan dengan baik. Tujuannya agar hasil ladang atau sawah pada wilayah tersebut tumbuh subur dengan hasil berlimpah dan tidak diserang hama penyakit.

Fungsi Teks dalam Upacara *Mbama*

Fungsi bahasa adalah alat komunikasi yang berkenaan dengan aspek-aspek sosial budaya, faktor psikologis penutur, dan kebiasaan berbahasa masyarakat penuturnya(Jufrizal, Zul, and Refnaldi n.d. 2018:229) Analisis fungsi bahasa dalam teks *Mbama* adalah sebagai berikut.

Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal merupakan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain, memelihara hubungan dengan orang lain, serta memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial (Genua, 2012:77). Fungsi bahasa tersebut memberikan gambaran bahwa fungsi interpersonal berfungsi mengadakan hubungan antarindividu dalam suatu guyub kultur. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki daya lentur yang lebih tinggi dibandingkan alat komunikasi nonverbal yakni gerak-gerik atau isyarat.

- (14) *Muri dau kema raka du'a*

Hidup untuk kerja sampai tua

'Tujuan hidup adalah bekerja sampai tua'

- (15) *Dubu raka lima bita'*

Lumpur sampai tangan kotor

'Mengolah lumpur sampai tangan kotor'

Data tersebut menunjukkan bahwa terjalin hubungan antarmasyarakat yang satu dengan lainnya dalam bekerja sama untuk memperoleh hasil yang melimpah demi kebutuhan guyub

kultur setempat. Data lain yang menunjukkan hubungan interpersonal dapat dilihat pada data berikut ini.

- (16) *Kema sama buga raka leja loo*
Kerja sama pagi sampai sore hari
'Bekerja bersama dari pagi hingga sore hari'

Data tersebut menunjukkan jalinan kerja sama antaranggota guyub kultur yang satu dengan yang lainnya yang sangat terlihat dalam buadaya atau tradisi setempat. Tradisi tersebut merupakan budaya yang tetap diwariskan hingga saat ini.

Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, dan budaya (Halliday, 1994). Fungsi informatif dimaksudkan adalah memberikan informasi kepada seluruh guyub kultur tentang ritual yang akan berlangsung.

- (17) *Kami langa do podo*
'Kami sudah mengangkat gerabah'

Teks tersebut menginformasikan kepada seluruh guyub kultur bahwa ritual akan dimulai dengan menyiapkan segala kebutuhan untuk ritual *Mbama* berlangsung.

Makna Teks Adat dalam Ritual *Mbama*

Makna bahasa, pada dasarnya dikemas oleh bentuk lahiriah bahasa yang diwujudkan dalam berbagai konstruksi gramatikal yang lazim adanya dalam bahasa yang bersangkutan (Jufizal, 2018: 229). Konstruksi gramatikal dalam setiap teks tentunya memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan bermanfaat bagi guyub kultur setempat. Berikut ini makna yang terkandung dalam teks *Mbama*.

Makna Religius

Religius merupakan sebuah keyakinan bahwa ada kekuatan yang dapat mengatasi manusia. Manusia percaya bahwa di luar kekuatannya terdapat kekuatan gaib, kekuatan adikodrati yang dapat mengatasi dan mengatur kehidupan dan kodrat manusia (Rahyono 2015:178)

Tindakan atau perilaku religius merupakan proses refleksi atas ketakberdayaan manusia. Ketakberdayaan tersebut mengusung semangat spiritualitas yang tinggi dalam guyub kultur setempat. Dengan semangat spiritual, setiap manusia mengungkapkan ketakberdayaan dirinya kepada Sang Pencipta penguasa langit dan bumi. Dalam ritual adat ini, masyarakat juga selalu meminta petunjuk dari tokoh agama maupun tokoh adat untuk dapat menjalani hidup lebih baik di tahun mendapat dan secara keseluruhan meminta restu kepada Tuhan (Loparawi et al. 2022: 201). Data yang menunjukkan makna religius dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (18) *Dua gheta lulu wula*
Tuhan atas langit bulan
'Tuhan yang Mahakuasa'

- (19) *Nggae ghale wena tana*
Tuhan sana bawa tanah
'Tuhan yang ada di bumi'

Data tersebut menunjukkan ketakberdayaan manusia dengan selalu memohon perlindungan dari Tuhan yang Mahakuasa untuk semua usaha yang sedang dijalani, yakni pekerjaan yang dilakukan selama ini agar dapat memperoleh hasil panen melimpah.

Makna Kebersamaan

Rasa kebersamaan dalam suatu guyub kultur merupakan rasa solidaritas antara satu sama lain dalam bahu-membahu dan bekerja sama. Jadi kebersamaan merupakan bagian dari budaya unBudaya diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat (Sriyono 2010:1). Sistem Rasa kersamaan tersebut terlihat dalam semangat gotong royong dan bekerja sama dalam menyiapkan ritual *Mbama*. Salah satu teks yang menunjukkan rasa kebersamaan terlihat pada kalimat berikut.

(20) *Boka ngere ki bere ngere ae*

Jatuh seperti alang-alang mengalir seperti air

‘Mari kita bekerja sama dan bergotong royong untuk membangun kebersamaan’

Kalimat tersebut merupakan suatu ajakan agar guyub kultur tetap bersatu dan bergotong royong bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Makna Pengharapan akan Keberhasilan

Pengharapan akan keberhasilan merupakan harapan atau impian bagi guyub kultur setempat. Makna tersebut terlihat pada kalimat berikut ini.

(21) *Gaga bo'o peni nge wesi nuwa*

Kerja kenyang beri kembang beri guyub kultur

‘Bekerja keras untuk memberi makan seluruh warga’

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa dengan bekerja keras, tentu mendapatkan hasil melimpah sehingga dapat memberi makan seluruh anggota guyub kultur. Hal tersebut merupakan keinginan dari seluruh anggota guyub kultur agar tidak mengalami kekurangan atau kelaparan.

Makna Simbol

Simbol merupakan suatu tanda yang terlihat dari suatu benda atau objek. Selain itu, makna simbol merupakan sesuatu atau objek yang digambarkan oleh pernyataan-pernyataan yang dapat bersifat benar atau salah yang didukung oleh argumentasi yang kuat. Simbol dapat berupa fisik yang bersifat lahiriah, sedangkan makna adalah hal yang tersembunyi dibalik simbol (Wendhaningsih and Habsary 2021).

Selanjutnya, Asmalasari (2014: 581) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan serta bersifat arbitrer sesuai dengan konvensi dan lingkungan sosial tertentu. Simbol yang dimaksudkan adalah semua sarana yang digunakan dalam ritual *Mbama*. Simbol dalam ritual *Mbama* menggambarkan bahwa semua bahan atau perlatan yang digunakan merupakan tradisi atau adat istiadat setempat yang telah diwariskan oleh para leluhur hingga saat ini. Simbol-simbol tersebut dapat mengatur berbagai aktivitas keetnikan, merencanakan dan mengarahkan masa depan(Ola ,2013:50). Berikut ini dipaparkan simbol-simbol atau sarana yang digunakan selama ritual *Mbama* berlangsung.

1. *Are merah ‘beras merah’*

Are merah yang siapkan akan dimasak menjadi nasi yang digunakan untuk bahan sesajen yang akan dipersembahkan kepada para leluhur dan makan bersama dalam ritual *Mbama*

2. *Manu ‘ayam’*

Manu dalam ritual *Mbama* digunakan sebagai lauk persembahan untuk para leluhur dan lauk untuk seluruh anggota guyub kultur yang hadir dalam ritual *Mbama* tersebut.

3. *Mota keu ‘sirih pinang’*

Mota keu dalam upacara adat merupakan salah satu bahan untuk memberikan sesajen kepada para leluhur. Simbol *mota keu* bagi guyub kultur setempat adalah melambangkan

- rasa kebersamaan, persatuan, dan rasa kekeluargaan dengan tujuan untuk menukseskan pelaksanaan upacara tersebut.
4. *Podo* ‘gerabah’ adalah alat yang dibuat dari tanah liat yang digunakan untuk memasak nasi sebagai bahan sesajen kepada para leluhur. Selain itu, juga sebagai tempat memasak nasi untuk seluruh anggota guyub kultur setempat.
 5. *Gabe* ‘irus’
Gabe adalah sejenis sendok besar yang cekung dibuat dari tempurung kelapa yang digunakan untuk mengangkat atau menyendok kuah dan lauk yang akan dibagikan kepada seluruh guyub kultur setempat. Irus yang digunakan merupakan irus adat yang hanya digunakan pada saat ritual tersebut dan disimpan dalam rumah adat.
 6. *Kidhe* ‘tampah’ adalah alat yang terbuat dari anyaman belahan batang pohon bambu yang dibelah. Kegunaan tampah tersebut untuk menampi beras yang akan dimasak dalam ritual *Mbama*. Selain itu, lebih khusus digunakan sebagai tempat untuk menyimpan sesajen yang akan diantar ke tempat yang telah disiapkan untuk persembahan kepada para leluhur sebelum ritual dilaksanakan.

Makna Estetika

Estetika merupakan sesuatu yang membahas cara suatu keindahan akan terbentuk. Estetika dalam ritual *Mbama* berkaitan dengan daksi-daksi yang melekat dalam teks tersebut. Selain itu, estetika merupakan susunan bagian daksi yang mengandung pola-pola keselarasan dalam suatu teks. Daksi-daksi yang menunjukkan estetika dalam teks *Mbama* dapat dilihat pada persamaan bunyi vokal [a] dan [a] pada daksi *Mbama* dan *mbana* diapit oleh konsonan pranasal [mb]. Selain itu, daksi *langa* diapit oleh konsonan pranasal [ng]. Selain persamaan bunyi vokal [a], selanjutnya terdapat persamaan bunyi vokal [u] dan [u] pada daksi *rubu* dan *lulu* yang membuat keindahan bunyi dalam sebuah kata. Selain estetika persamaan bunyi, terdapat pula estetika permainan bunyi yang menjadikan sebuah kata indah seperti terlihat pada permainan bunyi [e] dan [a] pada daksi *lela*, *wena*, *kema*, *gheta*, *pesa*, dan *bela*. Bunyi vokal [e] dan [a] menunjukkan keindahan dan bermakna kegembiraan.

Makna Permohonan

Permohonan merupakan suatu harapan agar ritual yang dilaksanakan dapat berjalan lancar. Permohonan dalam teks ritual tersebut dimaksudkan agar semua hasil kerja sejak menanam, tumbuh subur dan memperoleh hasil yang melimpah. Permohonan dalam hal ini dilaksanakan melalui tuturan kepada *Du a ngheta lulu wula ngga,e ngahle wena tana* ‘Tuhan penguasa langit dan bumi dan kepada para leluhur’.

Berikut ini beberapa permohonan yang dituturkan dalam teks adat yakni:

1) Permohonan Kesehatan

Permohonan kesehatan merupakan nilai yang berhubungan dengan kesehatan jasmania (sehat walafiat dan panjang umur). Seluruh guyub kultur memohon melalui *mosalaki* agar selalu diberikan kesehatan selama setahun. Permohonan kesehatan ini terlihat pada teks *Mbama* berikut ini.

(22) *ro jie baja keku tebo ma'e ro ile ma'e ngedhu*

‘Tubuh jangan sakit badan jangan pegal’

Teks tersebut mengungkapkan agar segala penyakit yang sedang diderita oleh seluruh anggota guyub kultur dapat disembuhkan dalam ritual tersebut. Selain itu, permohonan dimaksudkan juga agar anggota guyub kultur diberikan kesehatan, termasuk juga hewan-hewan yang dipelihara.

2) Permohonan Dijauhkan dari Hama

Terdapat juga permohonan untuk dijauhkan dari hama yang menyerang tanaman. Hal tersebut memiliki cara interaksi yang kuat untuk melahirkan cara tersendiri pada komunitas masyarakat dalam memperlakukan sumberdaya alamnya(Sofwan Anwari and Yani 2018:831)

. Salah Teks permohonan dijauhkan dari hama dalam ritual *Mbama* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(23) *Mbana no'o rubu lela no'o angi*

Pergi dengan awan terbang dengan angin

‘(Seluruh hama) pergi bersama awan dan terbang bersama angin’

Teks tersebut bermakna permohonan agar semua jenis tanaman dijauhkan dari hama atau penyakit yang sedang menyerang. Jenis tanaman yang ada pada wilayah tersebut, seperti padi, jangung, ubi, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran diharapkan tumbuh subur dan terhindar dari hama penyakit sehingga mendapat hasil yang melimpah dan dapat menghidupi masyarakat.

3) Permohonan Diberikan Keturunan

Permohonan agar diberikan keturunan merupakan harapan dari seluruh anggota guyub kultur yang ada dalam wilayah tersebut. Teks yang digunakan dalam teks ritual Mbama dapat dilihat berikut ini.

(24) *Tuka nge kambu wonga*

Perut kembang perut bunga

‘Berkembang biak menghasilkan keturunan’

Teks tersebut menunjukkan bahwa setiap guyub kultur memohon agar selalu diberikan keturunan dalam hidup berkeluarga. Hal tersebut merupakan suatu keinginan untuk meneruskan garis keturunan dalam wilayah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang dibahas terkait teks dalam ritual *Mbama*, yakni bentuk, fungsi dan makna. Kajian bentuk meliputi 1) fonologi berupa persamaan bunyi vokal dan konsonan pranasal yang merupakan ciri khas bahasa guyub kultur tersebut dan 2) morfologi yang meliputi kelompok nomina, verba, adverbia, pronomina, paralelisme, dan repetisi.

Kajian fungsi teks terdiri atas fungsi interpersonal berupa pemberian gambaran bahwa fungsi interpersonal berfungsi mengadakan hubungan antarindividu dalam suatu guyub kultur untuk mejalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, terdapat pula fungsi informatif berupa pemberian informasi kepada seluruh guyub kultur tentang ritual yang akan berlangsung,

Kajian makna menunjukkan makna religius, makna kebersamaan, makna perlindungan, makna kebersamaan, makna pengharapan, makna permohonan, makna estetika, dan makna simbol terkandung dalam teks *Mbama*. Semua kajian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui segala sesuatu yang terkadung di dalam teks *Mbama*. Hal tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk generasi penerus agar lebih memahami tradisi yang ada di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmalasari, Deviyanti. (2014). *Bahasa Ibu Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. Bandung: Unpad Press.
- Bata, Falentinus. 2021. "Nilai Dalam Tuturan Adat Sewu Api Pada Masyarakat Desa Kelitembu Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7(1): 35–45. <https://doi.org/10.30605/onomia.v7i1.458>
- Bustomi, Bustomi. 2019. 1 Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia *Wajah Bangsa Dalam Cermin Budaya Berbahasa*. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2054>
- Dhamavony, Mariasusai. (1995). *Fenomena Agama*. Jogjakarta: Kanisius.
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di sosial media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-20. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>
- Genua, Veronika. 2019. "Teks Sole Oha Tradisi Budaya Guyub Kultur Lembata Flores NTT." *Retorika* 1: 30–41.
- Genua, Veronika, I Wayan Simpen, Aron eko Mbete, and Ida Bagus Putra Yadnya. 2018. "Ideology in Nijo Text on the Speech Community of Lio Flores : Ecolinguistic Perspective." *e-jurnal of linguistics* 12(1): 53–66.
- Heri Jauhari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Heri, Oleh. 2018. "Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu." *Jurnal Peradaban Islam* 15(2). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822>
- Jufrizal, Amri Zul, and Refnaldi. "Hipotesis Sapir-Whorf Dan Struktur Informasi Zul Amri Refnaldi *Linguistika* 14(26): 1–22.
- Jufrizal, Zull Amri, and Havid Ardi. (2018). Konstruksi Gramatikal Bahasa Minangkabau, Kemasan Makna, Fungsi, dan Nilai Bahasa. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. (1994). Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hooed, Benny H. (2008). Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Kurniawati, W. (2014). Reduplikasi Nomina dalam Ba hasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Aksara*, 26(2), 133-143
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Lailatul Fitriah, Ayu Indah P. 2021. "Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di Sosial Media." 13(1): 1–7. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>
- Loparawi, Mariano N, Lukas Lebi Daga, Juan A Nafie, and Roky K Ara. 2022. 2 Jurnal Mahasiswa Komunikasi *Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Ritual Adat Reba Masyarakat Kampung Bajawa*.
- Mbete, Aron Meko. (2006). Khazanah Budaya Lio Ende. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook Third Edition (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Oktavia, Wahyu. 2018. "Penamaan Bunyi Segmental Dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 10(1): 1–16.
- Ola, Simon Sabon. 2013. *Buku Ajar Sosiolinguistik*. Kupang: Lembaga Penelitian Undana.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Wydia Sastra.
- Riyanti, Dwi, Sabit Irfani, and Danang Prasetyo. 2022. "Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1): 345–54. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Rumahuru, Yance Z. 2018. 11 Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial | *Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi*.

- Sibarani, Robert. (2012). Kearian Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sofwan Anwari, M, and Ahmad Yani. 2018. 6 *Etnozoologi Untuk Ritual Adat Dan Mistis Masyarakat Dayak Ella Di Desa Sungai Labuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi (Ethnozoology For the Customary and Mystical Rituals of Dayak Ella Community in the of Sungai Labuk Village Sub-District Ella Hilir Melawi District)*.
- Sriyono. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan Dan Budaya Sekolah." *Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*: 112. <http://faterna.ilearn.unand.ac.id/>.
- Sri Wardani, Trisna, and Soebijantoro Soebijantoro. 2017. "Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7(01): 66–81. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1061>
- Umri , Ulili, Ganefri, and Hadiyanto. 2021. "Perencanaan Pengembangan Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5): 2025–31. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>
- Waluyan, Roby Mandalika, and Baiq Desi Milandari. 2020. "Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq Pada Tradisi Budaya Adat Sasak Di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah." *Ilmiah Telaah* 5(1): 61–75.
- Wendhaningsih, Susi, dan Dwiyana Habsary. (2021). Makna Simbolik Gerak Tari Halibambang. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 22(1): 128–39. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp128-139>